

New Media dengan Muatan Berlimpah

Hajatan para seniman media baru dari berbagai bangsa. Menyoal tubuh, teknologi, dan dunia maya. Babak baru seni rupa (Indonesia) kini makin nyata.



WAWAN S. HUSIN DALAM VOYAGE TO THE SELF

KEHADIRAN teknologi komputer, internet, kamera video, telepon seluler, *games*, VCD, DVD, dan sebagainya telah memperkaya praktek penciptaan karya seni. "Bandung Video, Film and New Media Art Forum # 1 (bavf-NAF #1)", yang digelar 7-11 Agustus lalu, membuktikannya dengan telak. Perhelatan di Rumah Nusantara, Bandung, Jawa Barat, itu memperlihatkan dunia praktek seni yang tidak lagi terbelenggu konvensi formal.

Melalui 52 karya dari berbagai bangsa tampak kekayaan praktek cipta seni yang sangat beragam. Kehidupan sehari-hari, akhirnya, membias sangat kentara. Berlimpah penggunaan medium baru. Ruang ekspresi seni rupa formal, seperti lukis, patung, grafis, dan keramik, tidak lagi menjadi hal yang serba ketat. Praktek cipta ini sebagian besar dipengaruhi persoalan sosial kontemporer, keganasan teknologi berbasis elektronika, dan keluasan dunia maya.

Para peserta pameran, boleh jadi, tak

mesti mengaitkan gagasan penciptaan seni melalui konstruksi yang telah dibangun kelompok Fluxus —yang diorganisasi George Maucianus di Jerman pada 1961— yang merayakan tiadanya perbedaan antara seni dan bukan seni, karya yang non-struktural, nonteatral, dan non-Barok. Media bauran *performance* karya Herra Pahlasari Saefullah, misalnya, memperlihatkan dirinya dalam keadaan kehilangan arah, kesamaran kiblat, dan merasa jatuh.

Perempuan kelahiran 1979 ini menghadirkan kondisi itu melalui medium boneka keramik sebagai representasinya, kotak kayu sebagai ruang diri, teks sebagai wacana, dan piano sebagai pengemban diri. Gagasan Herra melalui media bauran bukan hanya membongkar kondisi diri, melainkan juga membuka kondisi badani —yang adalah tempat sang diri itu— melalui boneka gantung berbahan keramik. Gerak yang terjerat sekaligus mengambang, bunyi yang gemerincing sekaligus terpuruk, teks *quote* yang puitis sekaligus merincis, dan gambar melalui video yang

lamban dan menegangkan.

Secara konfiguratif, karya ini memperlihatkan kekentalan kontemplatif. Serupa karya Herra ditemukan pula pada *performance* Wawan S. Husin. Karyanya, *Voyage to the Self*, hasil kolaborasi dengan video karya Krisna Murti, memperlihatkan kematangannya dalam menyaripatkan persoalan, renungan, dan spiritual. Ada juga *video art We Love East Other* karya Arahmaiani, yang menyoal diskriminasi terhadap dia ketika bermukim di Amerika.

Perempuan kelahiran Bandung, 1961, ini menemukan kematangan melalui berbagai eksplorasi seni rupa dan seni rupa pertunjukan. Pada video ini, ia bukan hanya berhasil mengemukakan persoalan yang dialami, melainkan juga membawa penatap ke wilayah kesadaran ruang antarkultur. Berbagai senjata yang berulang kali muncul dan hilang di tangan Arahmaiani, serta botol Coca-Cola yang makin mendekat melalui teknik *zoom-in*, telah menyusun teks baru di otak dan rasa pemandangnya.

Pada karya penyaji lain ada pembahasan yang berbeda. Kelompok Ganiati (Garing Mania Sampai Mati) yang terdiri dari mahasiswa Seni Rupa, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, misalnya, menyuguhkan objek permainan dan lelucon, senam dan menari, keragaman dan keseragaman. Mereka tampaknya tidak mempersoalkan sajiannya itu diapresiasi sebagai karya seni atau bukan. Mereka mungkin penganut atau penerus jalan pikiran Nam June Paik, Joseph Beuys, George Brecht, George Maciunas, dan Yoko Ono yang, antara lain, karyanya mengaliskan pretensi terhadap makna.

Karya yang amat banyak mengeksplorasi kemungkinan teknologi komputer ditemukan pada *Manusia Bersayap* buatan Eko Puteh dan Deni dari Yogyakarta, *GIF Animation Exotic Erotika* karya Gustaff H. Iskandar (Bandung), *Website* karya Iwan Sumantri (Bandung), *Website* karya Kelompok Kerung (Bandung), *Self Portraits in Vector* karya R.E. Hartanto (Amsterdam, Belanda), *Video Composition # 2* karya Taki Kantaro (Video Art Center Tokyo, Jepang), dan *Tanaka2.avi* karya Stuart Pound (London, Inggris).

Mereka menawarkan medium baru dengan segala kemungkinan peruangannya. Secara visual, karya itu makin mengukuhkan babak baru seni (rupa) *kiwari* yang bebas dari konstruksi konvensional formal. Di sisi lain, ada juga karya yang berdiri sebagai ketegangan melalui realitas representasi sepenggal jati diri dalam budaya atau laut hidup yang mengitari dirinya. ■

HARDIMAN

DOSEN SENI RUPA, IKIP NEGERI SINGARAJA, BALI